

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan adalah alat utama untuk menginformasikan informasi keuangan perusahaan kepada pihak luar suatu badan usaha. Laporan ini menampilkan sejarah, kejadian, maupun peristiwa dalam perusahaan yang dikuantifikasi dalam nilai moneter. Adanya peraturan mengenai pergantian KAP secara wajib di Indonesia menjadi suatu hal yang menarik karena pemeriksaan laporan keuangan oleh seorang auditor yang bertujuan untuk menilai kewajaran atas penyajian laporan keuangan membutuhkan waktu yang cukup lama waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan audit. Peraturan tersebut diperbarui dengan dikeluarkannya POJK No.13/POJK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan POJK ini merupakan POJK terintegrasi yang mengatur penggunaan jasa Akuntan Publik (AP) dan Kantor Akuntan Publik (KAP), yang sebelumnya diatur secara sektoral (Ardianingsih,2014).

Perusahaan yang terkena kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan merupakan perusahaan yang telah memenuhi kriteria berikut, yaitu merupakan bentuk usaha, melakukan kegiatan secara tetap dan terus menerus, bertujuan mencari untung/laba, diselenggarakan oleh perseorangan atau badan, serta didirikan dan berkedudukan di wilayah Republik Indonesia. Laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh akuntan publik harus disampaikan oleh perusahaan. Laporan keuangan suatu perusahaan digunakan sebagai sarana pengambilan keputusan baik untuk pihak internal maupun eksternal. Untuk meningkatkan keandalan laporan keuangan, laporan keuangan harus diaudit oleh seorang auditor (Resmini,2011).

Akuntan publik adalah akuntan yang memiliki izin dari menteri keuangan atau pejabat yang berwenang lainnya untuk menjalankan praktik akuntan publik. Sedangkan menurut penulis, akuntan publik adalah badan ataupun perseorangan yang telah mendapat izin dari menteri keuangan Republik Indonesia untuk memberikan *assurance services* dan jasa atestasi terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, serta dapat memberikan jasa non-atestasi seperti jasa kompilasi, jasa konsultasi, dan jasa-jasa lainnya yang berhubungan dengan akuntansi dan keuangan. Pentingnya peran akuntan publik membuat kebutuhan akan jasa dari akuntan publik semakin banyak dibutuhkan, terlebih lagi dengan berkembangnya perusahaan publik. Meningkatnya kebutuhan jasa audit berpengaruh terhadap perkembangan profesi akuntan publik di Indonesia. Bertambahnya jumlah kantor akuntan public (untuk selanjutnya disebut KAP) yang beroperasi dapat menimbulkan persaingan antara KAP yang satu dengan lainnya, sehingga memungkinkan perusahaan untuk berpindah KAP (Musmini*et al.*,2014).

Masa perikatan audit yang lama menyebabkan perusahaan merasa nyaman dengan hubungan yang terjalin selama ini antara auditor (KAP) dengan pihak manajemen perusahaan, yang akan mencapai tahap dimana auditor akan terikat secara emosional dan mengancam independensinya. Giri (2010:5) juga menyatakan bahwa hubungan dalam waktu yang lama antara auditor dan klien akan menyebabkan kualitas dan kompetensi kerja auditor cenderung menurun dari waktu ke waktu. Hubungan yang semakin dekat antara auditor dan manajemen dapat menyebabkan auditor lebih mempercayai klien dalam mengaudit sehingga menurunkan kualitas auditnya. Disamping itu, dengan adanya hubungan yang semakin dekat tersebut membuat auditor lebih mengidentifikasi dirinya dengan kepentingan manajemen daripada dengan kepentingan publik. Auditor yang memiliki hubungan yang lama dengan klien diyakini akan membawa konsekuensi ketergantungan tinggi atau ikatan ekonomik yang kuat antara auditor terhadap klien. Semakin tinggi keterikatan auditor secara ekonomik dengan klien, makin tinggi kemungkinan auditor membiarkan klien untuk memilih metode akuntansi yang ekstrim menurut Damayanti dan sudarma dalam (Prahartati,2013).

Dalam teori agensi, auditor independen berperan sebagai penengah *agent dan principle* yang berbeda kepentingan. Auditor independen juga berfungsi untuk mengurangi biaya agensi yang timbul dari perilaku mementingkan diri sendiri oleh agen (manajer). Fenomena pergantian auditor mempunyai kredibilitas pada pelaporan keuangan dan biaya untuk memonitor aktivitas manajemen. Perusahaan yang melakukan pergantian auditor harus siap menanggung biaya yang lebih besar ketika melakukan perikatan dengan auditor yang baru. Disamping itu auditor yang baru kemungkinan besar tidak mengetahui karakteristik perusahaan secara detail. Hal ini dibuktikan dengan adanya data yang menunjukkan bahwa perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama tahun 2013-2015 yaitu sebanyak 37 perusahaan. Dari 37 perusahaan tersebut, tercatat *auditor switching* secara *voluntary* sejumlah 23 perusahaan (Aprillia,2013).

Beberapa tahun terakhir, pelanggaran kode etik profesi akuntan banyak muncul ke permukaan. Berikut adalah fenomena buruknya kualitas audit yang terjadi pada beberapa KAP. Kasus buruknya kualitas audit ini dapat dilihat dari pelanggaran terhadap standar *Auditing*, Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang dilakukan oleh akuntan public Drs. Thomas Iguna dalam pelaksanaan audit di bank global pada tahun 2012. Pembukuan merupakan bentuk dari kasus Bank Global. Akuntan Publik Drs. Thomas Iguna mendapatkan sanksi pembekuan selama 12 bulan dan diwajibkan kembali mengikuti pendidikan Profesional Berkelanjutan (PPL).

Perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) sebagian besar sudah menggunakan KAP yang berafiliasi dengan *big four*. KAP yang berafiliasi dengan *big four* diantaranya: (1).KAP Purwanto, Suherman dan Surja yang berafiliasi dengan Ernest dan Young; (2) KAP Tanudiredja, Wibisana, Hariantosari dan rekan berafiliasi dengan PWC; (3) KAP Osman bing Satrio berafiliasi dengan Deloitte; (4) dan KAP Sidarta dan Wijadja berafiliasi dengan KPMG (Suryanama,2016).

Adanya rotasi audit ini merupakan awal dari munculnya fenomena pergantian auditor (*auditor switching*). *Auditor switching* adalah pergantian auditor maupun pergantian kantor akuntan publik (KAP) yang dilakukan pihak klien. *Auditor switching* dapat bersifat *mandatory* (wajib) maupun *voluntary* (sukarela). Apabila pergantian yang terjadi bersifat *mandatory*, hal ini dikarenakan adanya peraturan yang mewajibkan perusahaan melakukan hal tersebut. Namun, sebaliknya apabila pergantian terjadi bersifat *voluntary*, maka hal ini dikarenakan adanya faktor-faktor penyebab yang berasal dari sisi klien itu sendiri maupun dari KAP yang bersangkutan. Pertanyaan bahkan kecurigaan dari investor timbul apabila terjadi pergantian auditor atau akuntan publik oleh perusahaan dilakukan diluar aturan, sehingga faktor penyebabnya penting untuk diketahui (Sinarwati,2012).

Pergantian manajemen dalam sebuah perusahaan akan mempengaruhi terjadinya perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan dalam memilih Kantor Akuntan Publik. Pergantian manajemen dapat diikuti oleh pergantian KAP sebab KAP dituntut untuk mengikuti kehendak manajemen, seperti kebijakan akuntansi yang dipakai oleh manajemen, Dalam entitas atau perusahaan *go public*, manajemen memiliki peranan penting dalam memilih KAP yang akan mengaudit perusahaan tersebut. Pihak manajemen ingin mempengaruhi keputusan pemilihan auditor untuk kepentingan mereka sendiri dengan adanya pergantian manajemen, manajemen yang baru akan memilih auditor yang dapat mengakomodasi pilihan mereka dalam kebijakan akuntansi (Astika dan Astrini,2013).

Opini *going concern* yang dikeluarkan auditor diyakini memiliki pengaruh yang besar terhadap pergantian auditor. Perusahaan klien menginginkan laporan keuangan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian, karena pendapat tersebut berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Opini *going concern* dikeluarkan oleh auditor di mana seorang auditor mengalami kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (Astuti dan Ramanta,2014).

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Seorang auditor mempertimbangkan penerbitan opini *going concern* jika ia menemukan alasan atas keraguan keberlangsungan suatu perusahaan berdasarkan pengujian. Karena auditor tidak mencari-cari bukti tersebut, perolehan informasi dalam pola normal audit akan mendorong pertimbangan analisis kemungkinan pengeluaran opini *going concern*. Pengeluaran opini audit *going concern* adalah hal yang tidak diharapkan oleh perusahaan karena dapat berdampak pada kemunduran harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditor, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan (Wahyuningsih dan Suryanawa,2012).

Kondisi ukuran perusahaan mencerminkan keuangan perusahaan, dimana perusahaan yang besar dipercaya dapat menyelesaikan kesulitan keuangan yang dihadapi dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Pertumbuhan perusahaan akan mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan pergantian auditor, perusahaan yang sedang bertumbuh akan cenderung melakukan pergantian auditor (Putra,2014).

Audit fee merupakan imbalan yang diterima auditor setelah melaksanakan jasa auditnya. Perusahaan yang akan bangkrut atau mengalami kesulitan keuangan dan menghadapi ketidakpastian dalam bisnisnya akan menimbulkan kondisi untuk melakukan *auditor switching*, karena perusahaan lebih cenderung mengalami ketidakmampuan dalam membayar *audit fee* yang terlalu tinggi. Besarnya *fee* auditor dapat bervariasi tergantung pada risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melakukan jasa tersebut dan pertimbangan profesional lainnya. Kompleksitas jasa yang dimaksud adalah kompleksitas perusahaan menyangkut banyaknya anak perusahaan dan jumlah karyawan. Semakin kompleks klien, semakin sulit untuk mengaudit dan membutuhkan waktu yang lebih lama pula sehingga *audit fee* pun semakin tinggi (Sari dan Widanaputra,2016).

Pergantian KAP yang sering akan mengakibatkan peningkatan *fee* audit. Ketika auditor pertama kali mengaudit satu klien, auditor harus memahami lingkungan bisnis klien dan risiko audit klien. Bagi auditor yang sama sekali tidak paham dengan kedua masalah itu, maka biaya *start up* menjadi tinggi sehingga dapat menaikkan *fee* audit. Jika auditor hanya memberikan jasa kepada klien satu atau beberapa kali, mungkin sumbangan *fee* yang dibayarkan klien terhadap penghasilan total auditor tidak akan material. Namun, jika pemberian jasa tersebut dilakukan dalam jangka panjang, apalagi jika ukuran perusahaan klien besar, maka tidak mustahil auditor akan kehilangan potensi penghasilan yang cukup signifikan seandainya mereka tidak bisa mempertahankan klien tersebut. (Astuti dan Prananta, 2012).

Ukuran KAP juga berpengaruh terhadap pergantian. KAP besar (*Big 4*) mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam melakukan audit dibandingkan KAP kecil (*Non Big 4*), sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi bahwa KAP *big-4* biasanya dianggap lebih mampu mempertahankan tingkatan independensi yang cukup daripada KAP yang lebih kecil, karena mereka biasanya menyediakan cakupan jasa-jasa ke sejumlah besar klien (Pratitis, 2012).

Hasil penelitian Nasser et al dalam (Aprilia, 2013) membuktikan bahwa ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Sementara itu penelitian Sinason dalam (Musmini, *etc*) tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh ukuran KAP terhadap *auditor switching*.

Penelitian ini mereplikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Prahartati (2013). Meneliti tentang : “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching” Hasil dari penelitian adalah hanya variable ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap *audit switching*. Perbedaan dari penelitian ini yaitu penambahan satu variabel indepenen yaitu ukuran KAP karna ukuran KAP juga berpengaruh terhadap pergantian. KAP besar (*Big 4*) mempunyai kemampuan

yang lebih baik dalam melakukan audit dibandingkan KAP kecil (*Non Big 4*), serta tahun penelitian yang dilakukan pada tahun 2013-2015 sedangkan penelitian terdahulu meneliti dari tahun 2006-2012. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian berjudul **Pengaruh Pergantian Manajemen, Opini Audit, Ukuran Perusahaan, Fee Audit Dan Ukuran Kap Terhadap Auditor Switching.**

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah menguji analisis pengaruh pergantian manajemen, opini audit, ukuran perusahaan, *fee audit* dan ukuran KAP terhadap *auditor switching* pada perusahaan perbankan periode 2013-2015 yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Apakah pergantian manajemen mempengaruhi *auditor switching* pada perusahaan di Indonesia?
2. Apakah opini audit mempengaruhi *auditor switching* pada perusahaan di Indonesia?
3. Apakah ukuran perusahaan mempengaruhi *auditor switching* pada perusahaan di Indonesia?
4. Apakah *fee audit* mempengaruhi *auditor switching* pada perusahaan di Indonesia?
5. Apakah ukuran KAP mempengaruhi *auditor switching* pada perusahaan di Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan membuktikan secara kasus pengaruh-pengaruh :

Pergantian manajemen, opini audit, ukuran perusahaan, *fee audit* dan ukuran KAP terhadap auditor switching pada perusahaan perbankan periode 2013-2015.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan serta bukti empiris mengenai akuntansi sumber daya manusia yang dilakukan perusahaan.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan kepada peneliti mengenai praktik akuntansi sumber daya manusia.

c. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai Akuntansi Sumber daya manusia yang diterapkan oleh perusahaan serta implikasinya bagi investor.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang cukup jelas tentang penelitian ini maka disusunlah suatu sistematika penulisan yang berisi mengenai informasi materi serta hal-hal yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun sistematika penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang menggunakan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab kedua membahas mengenai landasan teori yang mendasari penelitian, tujuan umum mengenai variable dalam penelitian, pengembangan kerangka pemikiran teoritis, seta hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ketiga berisi penjelasan mengenai apa saja variable yang digunakan dalam penelitian serta definisi operasionalnya, mengenai apa saja populasi dan sampel yang digunakan, apakah jenis dan sumber data yang digunakan, kemudian metode pengumpulan data dan metode analisis data seperti apa yang dilakukan.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab Keempat berisi penjelasan setelah diadakan penelitian. Hal tersebut mencakup deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil.

BAB V : PENUTUP

Berisi penjelasan mengenai kesimpulan dari hasil yang diperoleh setelah dilakukan penelitian. Selain itu, disajikan keterbatasan serta saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**